

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Candi Prambanan

Gugusan candi ini dinamakan “Prambanan”, karena terletak di daerah Prambanan. Nama “Loro Jonggrang” berkaitan dengan legenda yang menceritakan tentang seorang dara yang jonggrang atau gadis jangkung putri Prabu Boko. Candi Prambanan adalah kelompok percandian Hindu yang dibangun oleh raja-raja Dinasti Sanjaya pada abad IX. Ditemukannya tulisan nama Pikatan pada candi ini menimbulkan pendapat bahwa candi ini dibangun oleh Rakai Pikatan yang kemudian diselesaikan oleh Raka Balitung berdasarkan prasasti berangka tahun 856 M “Prasasti Siwargrha” sebagai manifest politik untuk meneguhkan kedudukannya sebagai raja yang besar. Terjadinya perpindahan pusat kerajaan Mataram ke Jawa Timur berakibat tidak terawatnya candi-candi di daerah ini ditambah terjadinya gempa bumi serta beberapa kali meletusnya Gunung Merapi menjadikan Candi Prambanan runtuh tinggal puing-puing batu yang berserakan.

Usaha pemugaran yang dilaksanakan pemerintah Hindia Belanda berjalan sangat lambat dan akhirnya pekerjaan pemugaran yang sangat berharga itu diselesaikan oleh bangsa Indonesia. Pada tanggal 20 Desember 1953 pemugaran candi induk Loro Jonggrang secara resmi dinyatakan selesai oleh Ir. Soekarno sebagai presiden Republik Indonesia. Sampai

sekarang pekerjaan pemugaran dilanjutkan yaitu pemugaran Candi Brahma dan Candi Wisnu. Candi Brahma dipugar mulai tahun 1977 dan selesai diresmikan pada tanggal 23 Maret 1987, sedangkan Candi Wisnu mulai dipugar pada tahun 1982, selesai dan diresmikan oleh bapak Presiden Soeharto pada tanggal 27 April 1991.

b. Lokasi Candi Prambanan

Candi Loro Jonggrang yang sering disebut Candi Prambanan terletak persis di perbatasan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Propinsi Jawa Tengah, kurang lebih 17 Km ke arah timur dari kota Yogyakarta atau kurang lebih 53 Km sebelah barat Solo. Komplek percandian Prambanan ini masuk kedalam 2 wilayah yakni komplek bagian barat masuk wilayah DIY dan bagian timur masuk wilayah daerah Jawa Tengah. Percandian Prambanan berdiri sebelah timur sungai Opak kurang lebih 200 m sebelah utara jalan raya Yogya-Solo.

c. Misi, Visi dan Budaya Taman Wisata Candi Prambanan

1) Misi Taman Wisata Candi Prambanan

Misi Taman Wisata Candi Prambanan yaitu memberikan pelayanan yang memuaskan melampaui harapan wisatawan.

2) Visi Taman Wisata Candi Prambanan

Visi Taman Wisata Candi Prambanan yaitu menjadikan Borobudur, Prambanan dan Istana Ratu Boko sebagai *World Class Cultural Tourist destination*.

3) Budaya Perusahaan

Budaya kerja merupakan nilai-nilai yang diciptakan atas komitmen dari semua pihak dalam perusahaan, yaitu menentukan perilaku organisasi dan individu dalam memenuhi kebutuhan stakeholder. Guna mencapai budaya kerja tersebut nilai-nilai yang dikembangkan adalah :

- a) Dedikasi tinggi dalam mewujudkan *customer satisfaction* dan *customer value*.
- b) Mengutamakan keberhasilan *team work*.
- c) Proaktif
- d) Kreatif
- e) Integritas moral dan akuntabilitas yang tinggi.
- f) Berwawasan luas (*broad mindedness*)
- g) Selalu ingin mencapai yang terbaik (*exist in excellence*)
- h) Sumber daya manusia sebagai *a key priority*

d. Tujuan Taman Wisata Candi Prambanan

Melakukan usaha di bidang pengusahaan lingkungan Candi Borobudur, Candi Prambanan dan Candi Ratu Boko serta peninggalan sejarah dan purbakalalainnya sebagai suatu Taman Wisata dan usaha di bidang pariwisata lainnya,serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya yang dimiliki Perseroan untuk menghasilkan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan berdaya saing kuat untuk mendapatkan/mengejar keuntungan

guna meningkatkan nilai Perseroan dengan menerapkan prinsip-prinsip perseroan Terbatas

e. Masyarakat Desa Tlogo Selaku Masyarakat Sekitar Candi Prambanan

Lokasi Desa Tlogo terletak di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah. Desa Tlogo berada di dekat kompleks taman Wisata Candi Prambanan. Luas wilayah Desa Tlogo yaitu 138. 6860 Ha. Berdasarkan data dari kelurahan Desa Tlogo, jumlah penduduk masyarakat Desa Tlogo 4.493 jiwa dan jumlah kepala keluarga 1.203 jiwa. Deskripsi karakteristik masyarakat Desa Tlogo berdasarkan mata pencaharian disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1.
Karakteristik Masyarakat Desa Tlogo Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata Pencaharian	Frekuensi	Persentase (%)
Belum/Tidak Bekerja	991	22,1
PNS	237	5,3
Pelajar/Mahasiswa	1037	23,1
Perangkat Desa	6	0,1
Pedagang	342	7,6
Karyawan Swasta	736	16,4
Wiraswasta	195	4,3
Buruh/Petani	555	12,4
Lainnya	394	8,8
Total	4493	100,0

Sumber: Data Sekunder 2012

Karakteristik masyarakat Desa Tlogo dilihat dari mata pencaharian pada tabel 1 menunjukkan bahwa yang belum/tidak bekerja sebanyak 991 orang (22,1%), PNS sebanyak 237 orang (5,3%), pelajar/mahasiswa sebanyak 1.037 orang (23,1%), perangkat desa sebanyak 6 orang (0,1%), pedagang

sebanyak 342 orang (7,6%), karyawan swasta sebanyak 736 orang (16,4%), wiraswasta sebanyak 195 orang (4,3%), buruh/petani sebanyak 555 orang (12,4%) dan lainnya sebanyak 394 orang (8,8%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat desa Tlogo masih pelajar/mahasiswa sebanyak 1.037 orang (23,1%).

Deskripsi karakteristik masyarakat Desa Tlogo berdasarkan agama disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.
Karakteristik Masyarakat Desa Tlogo Berdasarkan Agama

Agama	Frekuensi	Persentase (%)
Islam	4095	91,1
Kristen	247	5,5
Khatolik	148	3,3
Budha	3	0,1
Hindu	-	0,0
Jumlah	4493	100

Sumber: Data Sekunder 2012

Berdasarkan tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tlogo menganut agama Islam sebanyak 4.095 orang (91,1%), Kristen sebanyak 247 orang (5,5%), Khatolik sebanyak 148 orang (3,3%), dan Budha sebanyak 3 orang (0,1%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat desa Tlogo menganut agama Islam yakni sebanyak 4.095 orang (91,1%).

2. Gambaran Subyek Penelitian

Pengambilan subjek penelitian dilakukan secara acak berdasarkan tingkat kesibukan dan ketersediaan para informan dalam memberikan informasi tanpa

melihat ciri-ciri khusus, yang penting para informan bersedia memberikan informasi guna melengkapi data dan menjawab permasalahan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 8 orang masyarakat Desa Tlogo untuk dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Subjek penelitian ini meliputi ketua RW, karyawan/pengelola Candi Prambanan, para pedagang, juru parkir yang terdiri atas bapak-bapak, ibu-ibu dan remaja dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 3.
 Profil Informan Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia dan Jenis Pekerjaan

No	Nama	Alamat	Jenis Kelamin	Usia	Jenis Pekerjaan
1	BH	Desa Tlogo	Laki-laki	48	Dinas Pendidikan/ Ketua RW
2	DRY	Desa Tlogo	Perempuan	35	Pedagang Pakaian
3	WJ	Desa Tlogo	Laki-laki	40	Penjual Minuman
4	RL	Desa Tlogo	Perempuan	20	Pedagang Souvenir
5	YP	Desa Tlogo	Laki-laki	35	Tukang Parkir
6	SYT	Desa Tlogo	Perempuan	23	Pedagang Souvenir
7	DK	Desa Tlogo	Laki-laki	43	Pengelola Candi
8	PND	Desa Tlogo	Laki-laki	50	Pengelola Candi

(Sumber: Data Primer, 2012)

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar informan dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki sebanyak 5 orang (62,5%) dan sisanya berjenis kelamin perempuan sebanyak 3 orang (37,5%). Selanjutnya jika dilihat berdasarkan usia antara 20 tahun-50 tahun. Kemudian profil informan berdasarkan tingkat pendidikan disajikan sebagai berikut:

Tabel 5.

Profil Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Informan			Jumlah
		Bapak	Ibu	Remaja	
1	Putus Sekolah	-	-	-	0
2	SD	-	-	-	0
3	SMP	-	-	-	0
4	SMA/SMK	3	1	2	6
5	Diploma	1	-	-	1
6	Sarjana	1	-	-	1
Total		5	1	2	8

(Sumber: Data Primer, 2012)

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar informan memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 6 orang (75%) dan sisanya berpendidikan diploma sebanyak 1 orang (12,5%) dan berpendidikan sarjana sebanyak 1 orang (12,5%).

3. Deskripsi Data

a. Dampak Sosial Masyarakat Desa Tlogo dengan Adanya Taman Wisata

Candi Prambanan

1) Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Berdasarkan hasil observasi di taman rekreasi candi Prambanan terlihat interaksi sosial yang terjalin baik antara pedagang dengan pedagang, pedagang dengan pengelola taman wisata maupun pedagang dengan wisatawan. Hal ini tampak dalam kehidupan sehari-hari di Taman Wisata

Candi Prambanan yang saling berinteraksi dan melalui dua proses sebagai berikut:

a) Kontak sosial

Kontak sosial yang terjadi antara para pedagang di taman wisata candi Prambanan pada umumnya terjadi secara langsung di mana antara para pedagang melakukan kontak sosial dengan bertatap muka dan berdialog langsung. Para pedagang melakukan kontak sosial dengan saling bertegur sapa, saling menanyakan kabar antara pedagang satu dengan pedagang lainnya. Ketika sepi pengunjung para pedagang lebih suka memanfaatkan waktu untuk berinteraksi dengan pedagang lainnya, saling bercanda, saling bercerita dan tertawa. Bahkan kadang-kadang terlihat para pedagang membawa makanan atau kue untuk dibagi-bagikan ke pedagang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kontak sosial yang terjadi antara pedagang sudah terjalin dengan baik.

b) Komunikasi Sosial

Komunikasi yang terjalin antara pedagang di kawasan taman rekreasi candi Prambanan terjalin dengan baik, dan biasanya para pedagang menggunakan bahasa Jawa Ngoko apabila berkomunikasi dengan orang sebaya, tetapi jika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua para pedagang menggunakan bahasa Jawa Kromo. Hasil observasi tersebut juga didukung hasil wawancara pada tanggal 8

Maret 2012 dengan bapak DK (43 Tahun) selaku pengelola taman wisata candi Prambanan yang mengemukakan bahwa:

“Interaksinya semuanya baik, contohnya jika ada rapat tokoh masyarakat kami undang, terus interaksi pengelola dengan pedagang juga baik jika pedagang punya keluhan-keluhan kami pihak pengelola ada tindak lanjutnya. Saya lihat dan saya pantau interaksi antar pedagang baik-baik saja, tidak ada masalah”.

Pendapat tersebut juga senada dengan pendapat bapak BHY (48 Tahun) selaku ketua RW desa Tlogo yang mengatakan bahwa “hubungan baik dan interaksi warga dengan para pengelola candi Prambanan masih sangat baik. Misal dalam acara atau kegiatan apapun itu, warga setidaknya diikutsertakan rapat di kantor kesekretariatan candi, ada perwakilan dari sini” (hasil wawancara pada tanggal 6 September 2011).

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa interaksi sosial antara pengelola dan masyarakat desa Tlogo yang bekerja sebagai pedagang sudah terjalin dengan baik. Kontak dan komunikasi sosial sebagai kunci pokok dalam interaksi sosial juga sudah berjalan sebagai bentuk dari proses interaksi sosial.

2) Proses Interaksi Sosial

Proses sosial sebagai permulaan dari interaksi sosial adalah saling mempengaruhi yang melibatkan suatu sistem nilai atau sikap yang pada akhirnya akan membentuk suatu pola atau bentuk yang berwujud sikap atau tindakan dari individu atau masyarakat tertentu. Berdasarkan hasil

observasi interaksi sosial yang dilakukan para pedagang di Taman Wisata Candi Prambanan terdapat bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu proses interaksi sosial asosiatif dan proses interaksi disosiatif.

Hasil observasi pada proses interaksi sosial tersebut secara garis besar disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 6.
Garis Besar Hasil Observasi Proses Interaksi Sosial Di Taman Wisata Candi Prambanan

Proses Interaksi Sosial		Bentuk Interaksi Sosial	Wujud Interaksi Sosial
A	Asosiatif	1. Kerjasama	
		a. Sosial	Saling membantu dan tolong menolong (gotong royong) ketika pedagang lain mengalami kesusahan.
		b. Ekonomi	Pedagang yang satu membeli dagangan kepada pedagang yang lain, karena kebutuhan sehingga saling melengkapi dan bekerja sama.
		c. Agama	Sholat berjamaah setiap jumat, adanya pengajian rutin setiap minggu.
		d. Kebersihan	Senantiasa menjaga kebersihan lingkungan dan menyediakan tempat sampah di setiap lokasi dagang masing-masing terutama pedagang makanan/minuman.
		e. Keamanan & Ketenangan Lingkungan	Saling menjaga ketertiban antar pedagang dan menghindari hal-hal yang menyebabkan timbulnya konflik.
		2. Akomodasi	Adanya pelatihan yang dilakukan oleh pengelola candi untuk melatih pedagang tentang bagaimana berjualan yang baik dan SAPTA PESONA. Selain itu ada organisasi antar pedagang berupa koperasi

			simpan pinjam.
B	Disosiatif	1. Persaingan	Adanya persaingan dalam hal harga dan jenis/kualitas barang dagangan antar pedagang.
		2. Pertentangan/ pertikaian	Ada pedagang yang menentukan harga sendiri atau tidak mengikuti harga standar yang ditetapkan sesuai dengan peraturan dan kesepakatan bersama sehingga menimbulkan konflik atau pertikaian.
		3. Kontravensi	Tidak ada

(Sumber: Data primer, September 2011-Maret 2012)

Berdasarkan hasil observasi pada tabel 6 menunjukkan bahwa proses interaksi sosial asosiatif yang dilakukan oleh pedagang di Taman Wisata Candi Prambanan sudah berjalan baik, hal ini dapat dilihat dari berbagai aktivitas maupun kerjasama yang dilakukan oleh para pedagang dengan pedagang, pedagang dengan pengelola taman wisata candi Prambanan. Sementara untuk proses interaksi sosial disosiatif memang tidak dapat dihindari tetapi para pedagang sudah berusaha untuk tetap saling menghargai dan menjaga kerukunan antar pedagang dan menjaga kerukunan dengan pengelola taman wisata candi Prambanan.

Selanjutnya hasil wawancara dengan pengelola dan masyarakat Desa Tlogo yang bekerja di taman wisata candi Prambanan terkait proses interaksi sosial adalah sebagai berikut:

a) Proses Interaksi Sosial Asosiatif

Proses interaksi sosial asosiatif meliputi kerjasama, akomodasi dan asimilasi. Hasil wawancara mengenai pola interaksi asosiatif adalah sebagai berikut:

(1) Kerjasama

Kerjasama merupakan suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing.

(a) Kerjasama sosial

Berdasarkan hasil wawancara kerjasama sosial antara para pedagang di taman wisata candi Prambanan yaitu saling tolong-menolong bergantian menjagakan tempat dagangan ketika ditinggal ke toilet atau untuk menunaikan ibadah sholat. Selain itu, jika ada pedagang yang sakit pada saat bekerja, maka para pedagang lainnya akan memberikan bantuan dan perhatian. Hal ini seperti yang telah dikemukakan oleh ibu DRY (35 tahun) selaku penjual pakaian pada hasil wawancara tanggal 7 September 2011 yaitu “kerjasama sosialnya ini kalau saya mau ke toilet atau mau sholat biasanya saya titipkan ke teman sesama pedagang, begitu juga teman yang lain, jadi kita memang saling bergantian, terus kalo ada teman yang lagi sakit waktu kerja biasanya kita bantu”. Pendapat tersebut juga didukung oleh pendapat para pedagang lain yang juga mengatakan bahwa kerjasama sosialnya saling bergantian menjaga dagangan saat ditinggal ke toilet ataupun untuk menunaikan ibadah sholat.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa perilaku pedagang dalam melakukan kerjasama di bidang sosial sudah berjalan dengan lancar.

(b) Kerjasama ekonomi

Berdasarkan hasil wawancara seluruhnya mengemukakan bahwa kerjasama ekonomi yang sering terjadi pada pedagang di taman wisata candi Prambanan yaitu kegiatan jual beli barang dagangan, hal ini dilakukan karena para pedagang juga membutuhkan pemenuhan kebutuhan akan barang lainnya seperti kebutuhan pokok makan karena aktivitas mereka dihabiskan untuk bekerja. Transaksi pemenuhan kebutuhan makan ini berlaku bagi para pedagang yang tidak membawa bekal makanan dari rumah. Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Bapak WJ (40 Tahun) selaku pedagang minuman bahwa:

“Saya bekerja seharian di Prambanan ini jadi kalau lapar saya juga pasti beli makanan di pedagang lain yang berjualan makanan, begitu juga sebaliknya mereka yang ingin membeli minuman juga terkadang beli ke saya, itu menurut saya kerjasama ekonominya” (wawancara pada tanggal 7 September 2011).

(c) Kerjasama agama

Para pedagang yang ada di Taman Wisata Candi Prambanan terdiri dari berbagai agama, meskipun mayoritas para pedagang beragama Islam tetapi tidak menghambat mereka untuk tetap saling berinteraksi dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara

pada tanggal 8 September 2011 dengan Bapak YP (35 tahun) selaku tukang parkir di taman wisata candi Prambanan mengemukakan bahwa “untuk kerjasama keagamaan sudah terjalin dari dulu, seperti sholat jumat berjamaah terus kita juga ada pengajian rutin setiap minggu”.

Pendapat tersebut juga didukung oleh pendapat para pedagang lain yang juga mengatakan bahwa kerjasama keagamaan seperti pengajian rutin tiap minggu dan sholat berjamaah bagi yang laki-laki di masjid yang ada di lokasi taman wisata candi Prambanan.

(d) Kerjasama kebersihan

Taman Wisata Candi Prambanan sebagai tempat wisata sudah menjadi keharusan untuk selalu menjaga kebersihan agar para pengunjung menjadi nyaman saat berkunjung di Taman Wisata Candi Prambanan. Berdasarkan hasil wawancara mayoritas mengatakan bahwa kerjasama bidang kebersihan yaitu sering diadakannya kerjabakti untuk membersihkan kawasan kios dan lingkungan sekitar. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh RL (20 tahun) selaku pedagang souvenir bahwa “disini sering diadakan kerjabakti membersihkan lingkungan sekitar, terus disini juga telah disediakan tempat sampah, waktu pulang kita juga selalu membersihkan halaman kios”. Pendapat tersebut juga

didukung oleh pendapat Bapak DK (43 tahun) selaku pengelola taman wisata candi Prambanan yang mengatakan bahwa “iya kita menyediakan fasilitas seperti tempat sampah dan *cleaning service* untuk menjaga kebersihan taman wisata candi Prambanan”.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa kerjasama bidang kebersihan sudah berjalan dengan baik yaitu adanya kerjabakti untuk membersihkan kawasan kios dan lingkungan sekitar serta adanya ketersediaan tempat sampah.

(e) Kerjasama keamanan & ketenangan lingkungan

Untuk mewujudkan keamanan dan ketenangan lingkungan, maka pengelola taman wisata candi Prambanan juga aktif melakukan pendekatan kepada para pedagang dengan memberikan himbauan dan pelatihan untuk selalu menciptakan keamanan dan ketenangan sehingga para pengunjung juga merasa nyaman berada di taman wisata candi Prambanan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak PND (50 tahun) selaku pengelola Taman Wisata Candi Prambanan bahwa:

“Dalam rangka mewujudkan keamanan dan ketenangan lingkungan, kami sebagai pengelola taman wisata candi Prambanan aktif menghimbau dan memberikan pelatihan kepada para pedagang bagaimana cara berjualan yang baik, berjualan dengan sikap ramah tamah sehingga para pengunjung menjadi nyaman untuk berada di taman wisata candi Prambanan. Selain itu untuk menjaga keamanan pengunjung kita kerjasama dengan polsek, polisi pariwisata bapampar dan masyarakat” (hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2012).

Pendapat tersebut juga didukung oleh Bapak WJ (40 tahun) selaku pedagang minuman pada hasil wawancara tanggal 7 September 2011 yang mengatakan bahwa pengelola dengan masyarakat bersama-sama menjaga keamanan dan ikut menjaga cagar budaya”.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kerjasama bidang keamanan dan ketenangan lingkungan sudah terjalin dengan baik antara pengelola dan para pedagang juga melibatkan lembaga lain seperti Polsek dan Polisi pariwisata.

(2) Akomodasi

Pada suatu keadaan, akomodasi merupakan keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-perorang atau kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma atau nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Akomodasi yang ada di taman wisata candi Prambanan yaitu adanya pelatihan bagi para pedagang dan adanya organisasi antar pedagang.

Adanya pelatihan bagi para pedagang ini dimaksudkan agar para pedagang dapat memberikan pelayanan prima bagi para pengunjung dan diharapkan para pedagang sebagai tuan rumah yang baik bagi wisatawan domestik maupun manca Negara , sedangkan adanya organisasi antar pedagang berupa koperasi ini dimaksudkan sebagai media untuk membantu para pedagang dalam mengatasi

permasalahan dagang seperti masalah modal. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak DK (43 tahun) selaku pengelola taman wisata candi Prambanan pada tanggal 8 Maret 2012 sebagai berikut:

“Pembinaan iya pernah, tapi hanya perwakilan dari beberapa pedagang tidak semua pedagang. Contohnya melatih para pedagang bagaimana cara berjualan yang baik. Tujuannya supaya wisatawan senang karena pedagang ramah-ramah, biar meninggalkan kenangan yang indah berpariwisata di Candi Prambanan. Dan juga menerangkan tentang SAPTA PESONA (Keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kesejukan, keramah-tamahan, kenangan)”.

Selanjutnya mengenai adanya organisasi antar pedagang didukung oleh semua informan yang mengatakan terdapat organisasi antar pedagang berupa koperasi simpan pinjam. Salah satunya seperti yang dikemukakan oleh Ibu DRY (35 tahun) selaku pedagang pakaian pada hasil wawancara tanggal 7 September 2011 yang mengatakan bahwa: “ada koperasi Bondowoso dan semua pedagang wajib ikut. Daftar anggota awalnya bayar Rp 55.000, terus tiap bulannya membayar Rp 5000, dan ada juga arisan antar pedagang tapi tidak wajib ikut”. Dengan demikian akomodasi yang ada di antara para pedagang dan pengelola taman wisata candi Prambanan sudah baik.

b) Proses Interaksi Sosial Disosiatif

Proses disosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang cenderung menimbulkan konflik. Bentuk interaksi disosiatif juga terdapat dalam kehidupan sosial para pedagang di taman wisata candi Prambanan.

(1) Persaingan

Dalam kehidupan sosial para pedagang tidak lepas dari persaingan sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu DRY (35 tahun) selaku pedagang pakaian yang diwawancarai pada tanggal 7 September 2011 yang mengemukakan bahwa “tentu ada, namanya saja jualan pasti ada persaingan tapi persaingannya secara sehat”. Pendapat tersebut juga didukung oleh SYT (23 tahun) selaku pedagang souvenir pada wawancara tanggal 8 September 2011 juga mengatakan bahwa “iya ada namanya orang dagang pasti ada persaingan”. Kemudian bapak DK (43 tahun) juga mengemukakan hal yang sama yaitu “persaingan para pedagang di sini semuanya baik-baik saja” (hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2012).

Persaingan yang terjadi antara para pedagang di Taman Wisata Candi Prambanan yang terlihat adalah persaingan harga dan jenis/kualitas barang. Ketika ada pengunjung, para pedagang biasanya langsung menawarkan barang dagangannya, dan kegiatan tawar-menawar ini kadangkala akan membuat pedagang ingin menguasai konsumen dengan cara memadamkan harga yang murah, sehingga banyak konsumen yang tertarik. Jika ada pedagang yang berhasil menarik pengunjung untuk membeli barang dagangannya dalam jumlah yang banyak, maka akan menimbulkan sikap iri dari para pedagang lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh SYT

(23 tahun) pada wawancara tanggal 8 September 2011 yaitu “ada, tapi tidak terlalu diperpanjang, hanya kadang misalnya disini banyak pembeli, ada beberapa pedagang yang iri”. Namun demikian para pedagang memiliki kesadaran bahwa setiap orang memiliki rezekinya sendiri-sendiri, sehingga lebih bersikap toleransi dan menjaga kerukunan antar pedagang.

(2) Pertentangan/pertikaian

Pertentangan atau pertikaian merupakan suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai tujuan dengan ancaman dan/atau kekerasan. Pertentangan yang terjadi di antara pedagang di Taman Wisata Candi Prambanan yaitu permasalahan pembukaan pintu keluar wisata kurang memperhatikan para pedagang yang berada pada pintu keluar alternatif lain. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu DRY (35 tahun) selaku pedagang pakaian bahwa:

“Konflik antar pedagang ada, tapi tidak adu mulut atau jotos-jotosan. Permasalahannya karena pintu keluar candi Prambanan setelah pintu keluar utama ada tiga pintu (barat, tengah, dan timur) untuk menuju kios pedagang setiap harinya dibuka semua jadi wisatawan lebih banyak yang melewati pintu barat jadi pedagang yang punya kios ditengah dan timur merasa dirugikan. Jadi untuk mengatasi masalah tersebut kita melapor kepada pengelola soal masalah tersebut dan akhirnya tiga pintu itu dibuka bergiliran, 1 kali sehari. Dan permasalahan itu terjadi awal-awal menempati kios baru” (hasil wawancara pada tanggal 7 September 2011).

Pendapat di atas juga didukung oleh pendapat oleh RL (20 tahun) selaku pedagang souvenir yang mengatakan bahwa:

“Pernah, soal pintu keluar yang di buka bersama (barat, tengah, dan timur). Setiap harinya dibuka semua jadi wisatawan lebih banyak yang melewati pintu barat jadi pedagang yang punya kios ditengah dan timur merasa di rugikan. Jadi akhirnya tiga pintu itu dibuka bergiliran, 1 kali sehari” (hasil wawancara pada tanggal 8 September 2011).

Namun ada juga pendapat lain baik dari pengelola maupun pedagang lain mengatakan bahwa “konflik tidak pernah mbak” atau “alhamdulillah tidak ada mbak, semuanya baik-baik saja”.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa pertentangan/ pertikaian yang terjadi antar pedagang di taman wisata candi Prambanan hanya terjadi saat awal penempatan kios baru yaitu masalah keadilan dalam membuka pintu keluar yang terdiri dari tiga pintu.

(3) Kontravensi

Kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Berdasarkan hasil wawancara tidak seorangpun informan yang mengatakan adanya kontravensi tetapi justru sebaliknya tidak ada. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan para pedagang yang mengatakan “tidak ada mbak”. Dengan demikian kontravensi memang tidak terjadi baik antara pedagang maupun pedagang dengan pengelola taman wisata candi Prambanan.

3) Perubahan Sosial

Setiap masyarakat dalam hidupnya akan mengalami perubahan-perubahan. Demikian pula dengan keberadaan Taman Wisata Candi Prambanan tentu juga akan berdampak pada perubahan sosial bagi masyarakat di sekitarnya baik dampak yang positif maupun negatif. Arah perubahan sosial yang terjadi baik positif maupun negatif adalah sebagai berikut:

a) Keresasian dalam masyarakat (*social equilibrium*)

Keresasian dalam masyarakat sudah terjalin dengan baik antara pengelola taman wisata candi Prambanan dengan masyarakat sekitar. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak BHY (48 tahun) selaku ketua RW Desa Tlogo pada wawancara tanggal 6 September 2011 yaitu “hubungan baik dan interaksi warga dengan para pengelola Candi Prambanan masih sangat baik. Misal dalam acara atau kegiatan apapun itu, warga setidaknya diikutsertakan rapat di kantor kesekretariatan candi ada perwakilan dari sini”. Pendapat tersebut juga didukung oleh pendapat pengelola Taman Wisata Candi Prambanan. Dengan demikian keresasian dalam masyarakat di Taman Wisata Candi Prambanan sudah terjalin dengan baik.

b) Organisasi

Organisasi merupakan arktulasi dari bagian-bagian yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang sesuai dengan fungsinya

masing-masing. Organisasi yang terbentuk oleh para pedagang di taman wisata candi Prambanan yaitu koperasi simpan pinjam yang bernama koperasi “Bondowoso”. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu SYT (23 tahun) selaku pedagang souvenir pada hasil wawancara tanggal 8 September 2011 bahwa “ada mbak koperasi bondowoso dan semua pedagang wajib ikut. Daftar jadi anggota awalnya bayar Rp 55.000, terus tiap bulannya membayar Rp 5000 sebagai iuran wajib”.

Pendapat tersebut juga didukung oleh pendapat RL (20 tahun) selaku pedagang souvenir pada wawancara tanggal 8 September 2011 yang mengatakan bahwa “ada mbak organisai Bondowoso yang diwajibkan ikut dan ada arisan, tetapi tidak wajib diikuti oleh para pedagang”. Selain itu pengelola taman wisata candi Prambanan dan pedagang lainnya juga mengatakan hal yang sama yaitu “ada, koperasi Bondowoso”.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa perubahan sosial pada organisasi terbentuk organisasi antar pedagang di taman wisata candi Prambanan yaitu koperasi Bondowoso. Koperasi tersebut pembantu para pedagang yang kesulitan modal untuk berdagang sehingga dengan adanya koperasi tersebut sangat membantu para pedagang.

c) Disorganisasi

Disorganisasi yaitu proses berputarnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat dikarenakan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan. Adanya adanya hotel-hotel yang disalah gunakan sebagai tempat mesum dan adanya lokalisasi sebagai pangkalan PSK (pelacur) merupakan arah perubahan disorganisasi di Taman Wisata Candi Prambanan.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak BHY (48 tahun) selaku ketua RW desa Tlogo yaitu sebagai berikut:

“Adanya lokalisasi. Tapi kami sebagai warga juga berupaya mengatasi adanya lokalisasi ini dengan cara warga bersama-sama memberantas kegiatan lokalisasi tersebut, kadang warga bersama-sama mendatangi setiap hotel yang berada di sekitar candi, dan memberikan plakat ‘disini bukan pangkalan PSK’ juga di beberapa hotel diberi papan tulisan ‘Dalam Pengawasan Warga’, jadi para PSK tidak berani mendatangi area tersebut. Jika ada hotel disalahgunakan, maka warga akan bertindak tegas dengan cara menutup hotel tersebut, seperti dua hotel yang ditutup karena kasus tersebut” (hasil wawancara pada tanggal 6 September 2011).

Pendapat tersebut juga didukung oleh pendapat para pedagang lain seperti yang diungkapkan oleh Ibu DRY (35 tahun) selaku pedagang pakaian pada wawancara tanggal 7 September 2011 yaitu:

“Banyak hotel-hotel yang disalah gunakan, banyaknya PSK yang kebanyakan pendatang. Biasanya mereka melakukan transaksi di sekitar jalan candi jonggrang sampai candi sewu. Transaksi biasanya melalui telepon seluler atau mereka mangkal di pinggir jalan tersebut”.

Bapak WJ (40 tahun) selaku pedagang minuman juga mengemukakan hal yang sama bahwa: “banyaknya PSK, biasanya mereka melakukan transaksi melalui telepon seluler atau mereka mangkal dipinggir jalan. Transaksi terjadi bila calon pelanggan membunyikan tlakson motor atau mobil ataupun sebaliknya” (hasil wawancara pada tanggal 7 September 2011).

Berdasarkan penjelasan di atas berarti perubahan sosial dalam bentuk disorganisasi juga terjadi di lingkungan masyarakat sekitar taman wisata candi Prambanan yaitu adanya hotel-hotel yang disalahgunakan dan adanya lokalisasi.

Sementara untuk perubahan sosial dalam bentuk *cultural lag*. Adanya pencampuran budaya negatif antara wisatawan dengan masyarakat setempat. Namun sebagian besar masyarakat di taman wisata candi Prambanan telah mampu selektif terhadap budaya-budaya luar seperti gaya hidup dan gaya berpakaian wisatawan asing. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak WJ (40 tahun) selaku pedagang minuman yang mengatakan bahwa: “ya kembali pada diri kita sendiri mbak untuk bisa menjembatani segala hal yang kurang baik serta pengajian rutin setiap minggu” (hasil wawancara pada tanggal 7 September 2011). Pendapat tersebut juga didukung oleh pendapat RL (20 tahun) selaku pedagang souvenir pada wawancara tanggal 8 September 2011 bahwa: “ya kembali ke diri

sendiri mbak, bisa menjembatan segala hal yang kurang baik”.

Dengan demikian *cultural lag* dapat diantisipasi oleh masyarakat.

b. Dampak Ekonomi Masyarakat Desa Tlogo dengan Adanya Taman Wisata Candi Prambanan

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor andalan di Indonesia yang telah memberikan kontribusi terhadap ekonomi lokal di daerah. Demikian pula dengan adanya Taman Wisata Candi Prambanan juga memberikan kontribusi terhadap ekonomi masyarakat Desa Tlogo. Dalam hal ini terkait dengan mobilitas sosial yang mengarah pada mobilitas sumber daya manusia. Mobilitas sumber daya manusia ini juga terjadi pada masyarakat sekitar Taman Wisata Candi Prambanan yakni mobilitas dari pengangguran menjadi bekerja sebagai pedagang, tukang parkir bahkan sebagai pengelola taman wisata candi Prambanan.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak BHY (48 Tahun) selaku ketua RW desa Tlogo sebagai berikut:

“Banyak sekali yang bekerja di sana (taman warga rekreasi Candi Prambanan), mungkin hampir 50% jadi pengaruh pada tingkat ekonomi masyarakat jelas ada, seperti membuka lapangan pekerjaan bagi warga sekitar, misalnya berdagang di area Candi Prambanan, karyawan di dalam kantor, tukang sapu dan lainnya. Banyak memberikan kontribusi terhadap masyarakat contohnya istri saya bisa membuka toko. Pada saat libur sekolah dan peringatan hari raya penghasilan lebih bagi yang punya kios, bagi yang tidak punya lapak atau kios, mereka membantu para pedagang yang berjualan. Ya..lumayan mbak, bisa buat tambahan penghasilan. Jadi setiap even tertentu, para pedagang menambah jumlah karyawan. Oya..seperti acara OVJ kemarin, para warga menerima

dengan baik karena menambah penghasilan, misal juru parkir, lumayan mbak setiap motor ditarik Rp 5000,- . semalam warga bisa mendapat Rp 4.000.000,-. Itu laporan yang saya terima dari warga” (hasil wawancara pada tanggal 6 September 2011).

Pendapat tersebut juga sesuai dengan pendapat Ibu DRY (35 tahun) selaku pedagang pakaian yang mengatakan bahwa: “perubahannya adalah bagi yang belum mendapatkan pekerjaan dapat membuka lapangan pekerjaan disana, jadi pengangguran berkurang, misal membuka warung atau took, membuka tempat peristirahatan atau hotel” (hasil wawancara pada tanggal 7 September 2011).

Terkait dengan pendapatan sebagian besar para pedagang mengatakan memiliki penghasilan yang relatif cukup untuk biaya hidup. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibu DRY (35 tahun) selaku pedagang pakaian yang mengatakan bahwa: “kalo lebaran rata-rata perharinya sekitar 4-5 juta kotor, liburan rata-rata perharinya 1-1,5 juta kotor. Kalau pendapatan rata-rata perbulannya ya bisa dibilang cukup, bisa biayain anak sekolah, bisa nabung, bisa ikut arisan pedagang” (hasil wawancara pada tanggal 7 September 2011).

Sementara pendapat lain seperti yang dikemukakan oleh Ibu SYT (23 tahun) selaku pedagang souvenir mengatakan bahwa: “kalau pendapatan rata-rata perbulan 1 juta. Kalau dibilang cukup ya tidak cukup, tapi ya dicukup-cukupin, alhamdulillah meski dikit-dikit bisa nabung mbak,dan tidak ikut arisan” (hasil wawancara pada tanggal 8 September 2011). Menurut Bapak WJ (40 tahun) selaku pedagang minuman mengemukakan

bahwa: “sekarang sepi mbak tidak seperti dulu waktu dagang didalam, sekarang pendapatan saya sebulan kira-kira cuma Rp 600.000; dan harus pintat mengelola uang dan alhamdulillah istri saya juga bekerja jadi dapur tetap bisa ngepul” (hasil wawancara pada tanggal 7 September 2011). Selanjutnya menurut Bapak YP (35 tahun) selaku tukang parkir juga mengatakan bahwa: “kalau rata-rata perbulan sekitar 400ribu, belum uang makan kira-kira 20 ribu perhari. Bisa nabung sedikitlah mbak” (hasil wawancara pada tanggal 8 September 2011).

Berdasarkan uraian di atas berarti dampak ekonomi keberadaan taman wisata candi Prambanan terhadap masyarakat sekitar (desa Tlogo) yaitu:

Dampak positif :

- 1) Semakin luasnya kesempatan usaha
- 2) Membuka lapangan pekerjaan
- 3) Meningkatkan pendapatan
- 4) Adanya emansipasi wanita sehingga wanita pun bisa pekerja
- 5) Dengan adanya koperasi maka membantu para pedagang yang kesulitan modal usaha.

Dampak negatifnya: Dengan adanya pelacuran maka merusak sendi-sendi kehidupan keluarga. Suami-suami atau lelaki hidung belang yang tergoda oleh pelacur biasanya melupakan fungsinya sebagai kepala keluarga yang harus mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga.

B. Pembahasan

Pariwisata dapat berkembang di suatu tempat pada dasarnya karena tempat tersebut memiliki daya tarik yang mampu mendorong wisatawan untuk datang mengunjunginya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Inskip (1991:77) bahwa daya tarik dalam pariwisata meliputi: 1) *natural attraction* berdasarkan pada bentukan lingkungan alami, 2) *cultural attraction* berdasarkan pada aktivitas manusia mencakup sejarah, arkeologi religi dan kehidupan tradisional, 3) *special types of attraction* merupakan atraksi buatan seperti *theme park*, *circus*, dan *shopping*. Hal ini berarti daya tarik adanya Taman Wisata Candi Prambanan merupakan daya tarik *cultural attraction*. Adanya daya tarik tersebut, apabila dilakukan pengembangan pariwisata maka akan membawa dampak pada kehidupan masyarakat sekitar. Demikian pula dengan keberadaan Taman Wisata Candi Prambanan membawa dampak bagi masyarakat desa Tlogo, baik dampak sosial maupun ekonomi.

1. Dampak Sosial Keberadaan Taman Wisata Candi Prambanan Bagi Masyarakat Desa Tlogo

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Bahkan pariwisata dikatakan mempunyai energi pendorong yang luar biasa, yang mampu membuat masyarakat setempat mengalami metamorfosa dalam berbagai aspeknya seperti aspek sosial.

Demikian pula keberadaan taman wisata candi Prambanan juga memberikan dampak sosial bagi masyarakat Desa Tlogo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan taman wisata Candi Prambanan memberikan dampak sosial bagi masyarakat Desa Tlogo, baik berupa proses interaksi sosial asosiatif dan disosiatif yang cukup berpengaruh pada kehidupan sosial bagi masyarakat Desa Tlogo. Dengan demikian hasil penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Afri Listiana (2005) yang membuktikan bahwa keberadaan taman borobudur berpengaruh terhadap proses interaksi sosial dan menghasilkan dua pola yaitu proses interaksi sosial asosiatif dan proses interaksi sosial disosiatif.

Interaksi sosial yang terjadi antara pedagang dengan pedagang dan pedagang dengan pengelola Taman Wisata Candi Prambanan sudah terjalin dengan baik. Hal ini tampak dalam kehidupan sehari-hari di taman wisata candi Prambanan yang saling berinteraksi dan melalui dua proses kontak sosial dan komunikasi sosial. Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial adalah syarat mutlak untuk terjadinya aktifitas-aktifitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Begitu juga dengan aktifitas yang terdapat para pedagang di kawasan taman wisata candi Prambanan. Interaksi yang terjadi antara pedagang dengan pedagang maupun pedagang dengan wisatawan mengadakan kontak secara langsung dan

kemudian terjadi komunikasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 55) bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan dengan kelompok manusia.

Selanjutnya proses interaksi sosial asosiatif yang terjadi antara para pedagang di Taman Wisata Candi Prambanan yaitu kerjasama dan akomodasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdulsyani (2007: 156) bahwa bentuk umum interaksi sosial asosiatif meliputi kerjasama dan akomodasi. Kerjasama yang terjadi antara para pedagang di taman wisata candi Prambanan sudah terjalin dengan baik karena adanya kepentingan yang sama dan saling membutuhkan. Sebagaimana yang pendapat Charles H. Cooley (dalam Abdulsyani, 2007: 73) bahwa kerjasama timbul karena seseorang menyadari jika mereka mempunyai suatu kepentingan yang sama, pada waktu yang sama memiliki pengetahuan dan pengendalian diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut, memiliki kesadaran akan kepentingan yang sama dan organisasi merupakan faktor penting dalam kerja sama.

Sementara menurut Abdulsyani (2006: 156) akomodasi menunjuk pada dua pengertian, yaitu pada suatu keadaan dan suatu proses. Pada suatu keadaan, akomodasi merupakan keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-perorang atau kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma atau nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Sebagai proses,

akomodasi menunjuk pada usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha untuk mencapai kestabilan.

Sementara proses interaksi disosiatif juga terdapat dalam kehidupan sosial para pedagang di Taman Wisata Candi Prambanan yaitu meliputi persaingan, pertentangan/pertikaian, dan kontravensi. Dalam kehidupan sosial para pedagang tidak lepas dari persaingan. Persaingan yang terjadi di antara para pedagang di Taman Wisata Candi Prambanan masih dalam taraf wajar artinya persaingan yang sehat tanpa disertai ancaman atau kekerasan. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdulsyani (2007: 99) yang mengatakan bahwa persaingan atau *competition*, merupakan suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Pertentangan/pertikaian antara para pedagang juga tidak dapat dihindarkan di Taman Wisata Candi Prambanan yaitu masalah pembukaan pintu keluar yang dianggap tidak adil bagi pedagang lain yang berada di pintu keluar alternatif lain. Namun pertentangan ini dapat diselesaikan oleh pengelola Taman Wisata Candi Prambanan dengan membuat jadwal pembukaan ketiga pintu keluar.

Selain itu keberadaan Taman Wisata Candi Prambanan juga memberikan dampak pada arah perubahan sosial baik positif maupun negatif

yaitu keserasian dalam masyarakat (*social equilibrium*), organisasi dan disorganisasi. keserasiaan dalam masyarakat di taman wisata candi Prambanan sudah terjalin dengan baik. Sementara perubahan sosial pada organisasi terbentuk organisasi antar pedagang di taman wisata candi Prambanan yaitu koperasi Bondowoso. Selanjutnya perubahan sosial dalam bentuk disorganisasi juga terjadi di lingkungan masyarakat sekitar taman wisata candi Prambanan yaitu adanya hotel-hotel yang disalah gunakan dan adanya lokalisasi.

Setiap masyarakat dalam hidupnya akan mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses yang terus-menerus, artinya bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan itu, akan tetapi perubahan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama, ada masyarakat yang mengalami lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Keberadaan taman wisata candi Prambanan juga dapat memberikan dampak pada perubahan sosial masyarakat. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Agus Salim (2002: 1) bahwa setiap manusia pasti mengalami perubahan, baik perubahan yang bersifat positif maupun negatif, dan perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap pada diri manusia tersebut.

Lebih lanjut menurut Agus Salim (2002: 300) arah perubahan sosial meliputi: 1) keserasian dalam masyarakat, saluran-saluran dalam proses

sosial, organisasi, disorganisasi, reorganisasi atau reintegrasi, dan *cultural lag*. Arah perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di taman wisata candi Prambanan yang berdampak positif yaitu keserasian dalam masyarakat, artinya hubungan antara pedagang dan pengelola taman wisata candi Prambanan terjalin dalam keserasian. Selain itu terbentuk organisasi antar pedagang berupa koperasi simpan pinjam.

Sementara dampak negatif yang terjadi pada masyarakat di taman wisata candi Prambanan yaitu adanya hotel-hotel dan lokalisasi. Meskipun demikian masyarakat sudah dapat mengatasi permasalahan tersebut seperti yang dikemukakan oleh ketua RW desa Tlogo yaitu dengan cara warga bersama-sama memberantas kegiatan lokalisasi tersebut, kadang warga bersama-sama mendatangi setiap hotel yang berada di sekitar candi, dan memberikan plakat 'disini bukan pangkalan PSK' juga di beberapa hotel diberi papan tulisan 'Dalam Pengawasan Warga', jadi para PSK tidak berani mendatangi area tersebut. Jika ada hotel disalah gunakan, maka warga akan bertindak tegas dengan cara menutup hotel tersebut, seperti dua hotel yang pernah ditutup karena kasus tersebut.

Dengan demikian keberadaan taman wisata candi Prambanan memberikan dampak sosial bagi masyarakat desa Tlogo baik dalam interaksi sosial maupun perubahan sosial.

2. Dampak Ekonomi Keberadaan Taman Wisata Candi Prambanan Bagi Masyarakat Desa Tlogo

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Taman Wisata Candi Prambanan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat Desa Tlogo yaitu dampak positifnya semakin luasnya kesempatan usaha, membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan dan adanya emansipasi wanita sehingga wanita pun bisa bekerja, adanya organisasi untuk membantu dalam hal kesulitan modal usaha. Selanjutnya dampak negatifnya dengan adanya pelacuran maka merusak sendi-sendi kehidupan keluarga. Suami-suami atau lelaki hidung belang yang tergoda oleh pelacur biasanya melupakan fungsinya sebagai kepala keluarga yang harus mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dieta Widya Krisnasari (2004) yang mengkaji Dampak Taman Krida Wisata terhadap Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Wergu Wetan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus menyebutkan bahwa pengaruh dibidang ekonomi antara lain penyedia lapangan kerja, peningkatan pendapatan bagi masyarakat dan bagi pemerintah.

Keberadaan taman wisata candi Prambanan memberikan peluang yang besar bagi masyarakat desa Tlogo untuk membuka kesempatan kerja. Adanya kesempatan usaha tumbuh untuk memenuhi keperluan wisatawan, hal ini mendorong masyarakat untuk membuka usaha dengan berdagang berbagai macam dagangan baik yang menjadi ciri khas daerah wisata seperti menjual

cinderamata atau souvenir dan sebagainya. Untuk menjalankan usaha-usaha yang ada dibutuhkan tenaga kerja dan semakin banyak wisatawan yang berkunjung maka semakin banyak pula jenis usaha yang tumbuh sehingga semakin luas pula lapangan pekerjaan yang tercipta di taman wisata candi Prambanan sehingga dapat mengurangi pengangguran.

Adanya lapangan pekerjaan yang luas dan banyaknya wisatawan yang datang akan membantu meningkatkan pendapatan para pedagang. Meningkatnya pendapatan para pedagang berasal dari banyaknya wisatawan yang membeli produk/barang dagangan. Dengan meningkatnya pendapatan dapat membantu memperbaiki perekonomian para pedagang yang pada akhirnya akan terjadi pula peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran para pedagang.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Yoeti (2008: 22) bahwa pengembangan pariwisata dapat membawa dampak pada kehidupan masyarakat yaitu: a) pariwisata menyumbang kepada neraca pembayaran, b) pariwisata menciptakan kesempatan kerja, Industri pariwisata dengan produknya adalah merupakan usaha yang padat karya. Seperti hotel yang membutuhkan tenaga kerja dalam pengoperasiannya. Wisatawan memerlukan makan dan minum, secara tak langsung menciptakan lapangan kerja.

Dengan demikian keberadaan taman wisata candi Prambanan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat desa Tlogo. Dalam hal ini terkait dengan mobilitas sosial yang mengarah pada mobilitas sumber daya

manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Tadjuddin Noer Effendi (1995: 32) bahwa mobilitas sumber daya manusia tidak hanya sekedar proses transformasi sosial, tetapi juga memberikan gambaran umum tentang pemanfaatan sumber daya manusia. Mobilitas sumber daya manusia ini juga terjadi pada masyarakat sekitar taman wisata candi Prambanan yakni mobilitas dari pengangguran menjadi bekerja sebagai pedagang, tukang parkir bahkan sebagai pengelola Taman Wisata Candi Prambanan. Perkembangan ekonomi lokal masyarakat desa Tlogo tersebut ditandai dengan munculnya usaha-usaha kecil sebagai *multiplier effect* dari adanya bentuk kegiatan wisata tersebut yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat bila dikelola dengan baik.

Sebenarnya dampak ekonomi selain untuk masyarakat lokal, dampak ekonomi juga akan berpengaruh bagi pemerintah daerah yang akan mendapatkan pendapatan dari pajak. Selain itu kemajuan pemikiran akan pengembangan suatu obyek wisata, adanya emansipasi wanita sehingga wanita pun bisa bekerja. Suatu pengembangan obyek wisata apabila diatur, ditata dan dipantau dengan baik tidak akan menghasilkan dampak negatif bagi sektor ekonominya, tetapi apabila tidak dilakukan, diatur, ditata dengan baik maka akan menimbulkan kerugian baik bagi pihak pengembang obyek itu sendiri maupun pihak komunitas lokal daerah setempat yang pada akhirnya dapat mensejahterakan masyarakat.

C. Pokok-Pokok Temuan

Berdasarkan uraian pada deskripsi data dan pembahasan, maka dapat diketahui pokok-pokok temuan dengan adanya Candi Prambanan bagi masyarakat desa Tlogo sebagai berikut:

1. Dampak sosial masyarakat Desa Tlogo dengan adanya taman wisata candi Prambanan berupa interaksi sosial, proses interaksi asosiatif dan disosiatif, serta perubahan sosial (*social equilibrium* dan *cultural lag*).
2. Dampak ekonomi masyarakat Desa Tlogo dengan adanya Taman Wisata Candi Prambanan yaitu dampak positifnya semakin luasnya kesempatan usaha, membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan, adanya emansipasi wanita sehingga wanita pun dapat bekerja, dan dengan adanya organisasi membantu pedagang dalam kesulitan modal . Sedangkan dampak negatifnya yaitu dengan adanya pelacuran maka merusak sendi-sendi kehidupan keluarga. Suami-suami atau lelaki hidung belang yang tergoda oleh pelacur biasanya melupakan fungsinya sebagai kepala keluarga yang harus mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga

